

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa sebagai sarana komunikasi dan masyarakat sebagai pemakai bahasa merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa bersifat dinamis artinya bahasa selalu berkembang seiring dengan perkembangan pemikiran pemakainya, perkembangan bahasa tersebut dapat diamati melalui berbagai macam media. Bahasa juga merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh salah satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi ini akan dapat terjadi apabila ada proses interaksi antara manusia dalam kehidupan masyarakat. Manusia memerlukan bahasa untuk menyampaikan ide, pikiran, dan gagasan kepada orang lain (Sumarno, 2002:35). Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan salah satu hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan, dengan bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi mendatang.

Bahasa mempunyai dua pengertian yaitu sebagai komunikasi verbal dan lambang bunyi yang arbitrer. Digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2001: 50). Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan, yaitu sebagai alat komunikasi.

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu hal yang penting dalam berkomunikasi terhadap mitra tutur, tapi dengan masuknya budaya barat dan kurang kepedulian pengguna bahasa tentang kaidah kebahasaan yang benar, mereka menggunakan bahasa dengan asal saja. Contoh

penggunaan kata “anda” yang seharusnya kata anda digunakan kepada orang yang lebih tua diganti dengan kata “kamu” bahkan “loe”.

Berhumor merupakan satu bentuk aktivitas yang sering dicapai dengan penyimpangan prinsip-prinsip kesantunan. Kelucuan sebuah wacana sering kali terbentuk karena adanya pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan. Dengan demikian, pemahaman dan penguasaan terhadap teori kesantunan merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai dalam upaya memahami wacana humor. Humor sering dimasuki dengan penyimpangan prinsip-prinsip kesopanan.

Tersenyum dan tertawa merupakan indikator yang paling jelas terjadinya penikmatan humor mesti tidak semua aktifitas tersenyum dan atau tertawa itu merupakan akibat penikmatan humor. Manusia sering bercanda, tertawa, mempelesetkan kata-kata, berhumor, dan lain-lainnya tergantung pada konteks komunikasinya. Dengan demikian, sebagian besar manusia yang berinteraksi disinyalir memerlukan humor dalam berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh: Andi : “sudah makan belum?”  
 Sulis : “sudah”  
 Andi : “makan apa tadi, kok tidak ngajak?”  
 Sulis : “makan angin, kamu mau?”

Dalam wacana tersebut Andi bertanya pada sulis waktu jam istirahat di Kampus mengenai apa sulis sudah makan apa belum sambil andi mengambil nasi di kantin.

Humor dapat membuat orang tertawa apabila mengandung satu atau lebih dari keempat unsur, yaitu (1) kejutan atau keanehan, (2) yang mengakibatkan rasa malu, (3) ketidak masuk akal, (4) yang membesar-besarkan masalah. Keempat unsur tersebut dapat terlaksana melalui rangsangan verbal berupa kata-kata atau satuan-satuan bahasa yang sengaja dikreasikan sedemikian rupa oleh para pelakunya. Selanjutnya jenis rangsangan verbal ini dapat disajikan melalui tulisan, seperti humor tulis dan kartun, dan dapat pula disalurkan melalui lisan, seperti lawak, ludruk,

dagelan, ketoprak, dll. Hal ini akan terjadi pada ranah komunikasi lisan dan tulis dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari (Rohmadi, 2009: 8).

Humor sangat penting bagi individu maupun kelompok tuturan, dengan berhumor atau berkelakar orang akan dapat menetralkan kepenatan pikiran dan akan menjadikan pikiran menjadi rilek. Dengan berhumor orang akan dapat tersenyum, dengan terjadinya senyuman akan membuat syaraf-syaraf menjadi stabil atau tidak tegang. Disisi lain humor dapat menyebabkan penikmatnya tersenyum, tertawa, tersindir, bahkan juga bisa tersinggung atau sakit hati, apabila berlebihan dalam berhumor. Jadi dalam berkelakar harus diperhatikan dengan siapa kita bercanda, dengan memperhatikan hal tersebut penutur akan dapat meminimalisir dampak negatif dari humor.

## **B. Rumusan masalah**

Berlandaskan pada latar belakang di atas penelitian ini difokuskan pada tiga pokok permasalahan, yaitu:

- a. Bagaimana bentuk formal tuturan kelakar dalam acara Opera Van Java?
- b. Bagaimana peringkat kesantunan kelakar pemakaian tuturan humor dalam acara Opera Van Java?
- c. Faktor-faktor linguistik dan ekstralinguistik bagaimana yang menentukan bentuk dan peringkat kelakar pada acara Opera Van Java?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk tuturan kelekar dalam acara Opera Van Java.
- b. Mendeskripsikan dan menjelaskan peringkat kesantunan kelakar pemakaian tuturan humor dalam acara Opera Van Java
- c. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor penentu bentuk dan peringkat kesantunan pemakaian tuturan kelakar pada acara Opera Van Java.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini mempunyai manfaat yang diperoleh dari peneliti diantaranya:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharap dapat bermanfaat untuk mengembangkan teori-teori pembelajaran dan juga tentang bagaimana penggunaan tuturan kelakar yang tidak menyimpang atau tidak terlalu menyinggung mitra tutur.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi guru, sebagai acuan atau referensi dalam mengajar.
- 2) Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini sebagai bahan inspirasi bagi pembaca dan calon peneliti untuk mengadakan penelitian yang sejenis dengan objek yang berbeda.
- 3) Memperkaya khasanah dan teknik pembelajaran tentang kesantunan kelakar di pendidikan maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan.